

Bandura's Modeling Theory

Ansani^{1*}, H. Muhammad Samsir²
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT: The purpose of this research is to observe, Albert Bandura's social learning theory modeling, and the implementation of Albert Bandura's modeling of social learning model in learning. Albert Bandura's form of social learning is that individuals process their own knowledge or information obtained from observing models around the environment. Individuals organize and organize all information in certain codes. The process of compiling each code is repeated, so that individuals can provide actual responses at any time. The learning process by applying social learning methods is not a new approach to the teaching and learning process, but is already known and popular, it's just that it is often forgotten. What is meant by applying social learning methods in the learning process is learning by utilizing the social environment as learning targets, learning resources, and learning tools. On the basis of these assumptions, Albert Bandura's learning theory is called social cognitive because cognitive processes in individuals play a role in learning, while learning occurs because of the influence of the social environment. The process of stages in cognitive social learning includes: the attentional phase, the retention phase, the reproduction phase and the motivation phase.

Keywords: theory, modeling

Corresponding Author: ansani.fani677@gmail.com

Teori Pemodelan Bandura

Ansani^{1*}, H. Muhammad Samsir²
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mencermati, teori belajar sosial pemodelan Albert Bandura, dan implementasi model belajar social pemodelan Albert Bandura dalam pembelajaran. Bentuk belajar sosial Albert Bandura adalah individu mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan. Individu mengatur dan menyusun semua informasi dalam kode-kode tertentu. Proses penyusunan setiap kode dilakukan berulang-ulang, sehingga individu kapan saja dengan tepat dapat memberi tanggapan aktual. Proses pembelajaran dengan menerapkan cara belajar sosial, bukan merupakan pendekatan proses belajar mengajar yang baru, melainkan sudah dikenal dan populer, hanya saja sering terlupakan. Adapun yang dimaksud dengan menerapkan cara belajar sosial dalam proses pembelajaran adalah belajar dengan yang memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Atas dasar asumsi tersebut, maka teori pembelajaran Albert Bandura disebut sosial kognitif karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Proses tahapan-tahapan dalam pembelajaran social kognitif meliputi: Tahap perhatian (attentional phase), Tahap penyimpanan dalam ingatan (retention phase), Tahap reproduksi (reproduction phase) dan tahap motivasi (motivation phase).

Kata Kunci: teori, pemodelan

Submitted: 8 July; Revised: 19 July; Accepted: 26 July

Corresponding Author: ansani.fani677@gmail.com

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.

Guru tahu bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting, kegiatan aktif ini seharusnya tidaklah hanya berupa keterlibatan secara fisik belaka, tetapi hal yang lebih utama adalah keterlibatan mental atau intelektual, khususnya keterlibatan intelektual-emosional. Keterlibatan intelektual memberi peluang terjadinya asimilasi atau akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru, serta terbentuknya meta-kognisi kesadaran dan kemampuan untuk mengendalikan proses kognitifnya itu.

Sudut pandang bahwa pembelajaran seharusnya meliputi keaktifan berpikir tentang apa yang dipelajari. Kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata sebagai akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru, telah menjadi kajian dalam teori belajar sosial Albert Bandura.

Menurut Bandura, dalam suatu perilaku belajar adalah hasil dari kemampuan individu memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki. Dalam belajar setiap individu dapat menyadari bahwa, perilaku yang dilakukan memiliki tujuan dan konsekuensi.

Proses belajar seperti ini adalah sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu, karena belajar adalah keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik.

Berdasarkan hal diatas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teori belajar sosial pemodelan Albert Bandura?
2. Bagaimana implementasi teori belajar sosial pemodelan Bandura dalam pembelajaran?

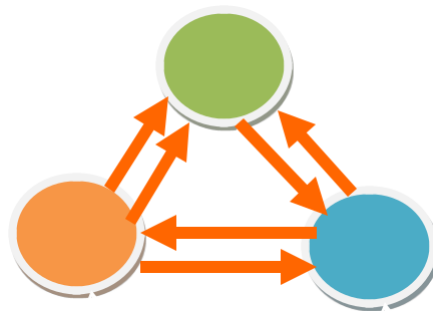
PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Sosial Pemodelan Albert Bandura

Albert Bandura adalah seorang psikolog yang membidangi dua mazhab sekaligus, yakni kognitivisme dan behaviorisme. Lahir 4 Desember 1925, di Mundare, sebuah kota kecil bagian selatan Alberta, Kanada. Ia memperoleh gelar sarjana muda di bidang psikologi di University of British of Columbia tahun 1949. Kemudian dia melanjutkan ke University of Iowa, tempat di mana dia meraih gelar Ph.D tahun 1952. Pada tahun 1953, Ia mengajar di Standford University. Di sini kemudian bekerja sama dengan salah seorang anak didiknya, Richard Walters. Buku pertama hasil kerja sama mereka berjudul *Adolescent Aggression* yang terbit tahun 1959. Di University of Stanford itulah dia menjadi sangat berpengaruh dalam tradisi behavioris dan teori pembelajaran. Hingga pucaknya, Bandura pernah menjadi presiden APA (American Psikological Association) tahun 1973, serta menerima APA Award atas jasanya dalam Distinguished Scientific Contributions tahun 1980

Bandura meneliti beberapa permasalahan yang berkaitan dengan psikologi, salah satunya ialah kenakalan remaja. Menurutnya, lingkungan memang membentuk dan perilaku membentuk lingkungan. Oleh Bandura, konsep ini disebut Determinisme Resiprokal yaitu proses di mana dunia dan perilaku seseorang saling mempengaruhi. Ia melihat bahwa kepribadian merupakan hasil dari interaksi tiga hal, yakni lingkungan, perilaku dan proses psikologi seseorang. Proses psikologis ini berisi kemampuan untuk menyelaraskan berbagai citra (images) dalam pikiran dan Bahasa.

Kajian asumsi penting lain yang perlu dibahas dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (reciprocal determinism). Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi (sensory input) tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar. Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel, lingkungan, perilaku dan kepribadian.



Konsep Bandura tentang reciprocal determinism.

Fungsi psikologis manusia adalah produk dari interaksi P (perilaku), K (kepribadian) dan L (lingkungan).

Inti reciprocal determinism adalah manusia memproses informasi dari model dan mengembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia.

Ketiga faktor yang resiprok ini tidak perlu sama kuat atau memiliki kontribusi setara. Potensi relatif ketiganya beragam, tergantung pribadi dan situasinya. Pada waktu tertentu perilaku mungkin lebih kuat pengaruhnya. Namun, di lain waktu lingkungan mungkin memberikan pengaruh paling besar. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi kontributor terkuat suatu kinerja namun, kognisi (kepribadian) kontributor yang paling kuat. Kognisi mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kognisi. Pola reciprocal determinism ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu.

Kemudian dalam teorinya, Albert Bandura menekankan dua hal penting yang dianggapnya sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia, yaitu: pembelajaran observasional (modeling) yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran sosial (social learning theory) dan regulasi diri (personality psychology). Beberapa tahapan yang terjadi dalam proses modeling adalah: atensi (perhatian), retensi (ingatan), reproduksi dan motivasi.⁶

Menurut Bandura ada lima bentuk kemungkinan hasil dari modeling, yaitu:

1. Mengarahkan perhatian. Dengan modeling orang lain, kita bukan hanya belajar tentang berbagai tindakan, tetapi juga melihat berbagai objek terlibat dalam tindakan-tindakan tersebut.
2. Menyempurnakan perilaku yang sudah dipelajari. Modeling menunjukkan perilaku mana yang sudah kita pelajari digunakan.
3. Memperkuat atau memperlemah hambatan. Modeling perilaku dapat diperkuat atau diperlemah tergantung konsekuensi yang dialami.
4. Mengajarkan perilaku baru. Jika dalam modeling berperilaku cara baru (melakukan hal-hal baru), maka terjadi efek pemodelan.
5. Membangkitkan Emosi. Melalui modeling, orang dapat mengembangkan reaksi emosional terhadap situasi yang pernah dialami secara pribadi.

Menurut Neil J. Salkind bahwa; asumsi awal sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu:

1. Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (imitation) atau pemodelan (modeling).

2. imitation atau modeling individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan
3. Imitation atau modeling adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung.
4. Imitation atau modeling terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan.
5. Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.

Dengan demikian inti dari pembelajaran modeling menurut Neil J. Salkind adalah sebagai berikut:

1. Mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain.
2. Modeling melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru. Tetapi menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.
3. Karakteristik modeling sangat penting. Manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, pribadi yang berkompeten daripada yang tidak kompeten dan pribadi yang kuat daripada yang lemah. Artinya konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya.
4. Manusia bertindak berdasarkan kesadaran tertentu mengenai apa yang bisa ditiru dan apa yang tidak bisa. Tentunya manusia mengantisipasi hasil tertentu dari modeling yang secara potensial bermanfaat.

Regulasi diri atau kemampuan mengontrol perilaku sendiri ialah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Selanjutnya, menurut Bandura bahwa: tiga tahapan yang terjadi dalam proses regulasi diri yaitu:

1. Pengamatan diri, yakni melihat diri sendiri beserta perilakunya serta terus mengawasi.

2. Penilaian, yakni membandingkan apa yang dilihat pada diri dan perilaku dengan standar ukuran tertentu.
3. Respons diri, yakni proses memberi imbalan pada diri sendiri setelah berhasil melakukan penilaian sebagai respons terhadap diri sendiri.

Selanjutnya menurut Bandura bahwa; bagi mereka yang memiliki konsep diri yang buruk, memberikan saran untuk memperbaikinya, yakni dengan cara: pengamatan diri, memperhatikan standar ukuran dan memperhatikan respon diri

Kemudian menurut Agus Rianto bahwa teori belajar sosial (Social Learning Theory) dari Bandura didasarkan pada tiga konsep berikut.

1. Reciprocal determinism
Pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik secara terus menerus, antara kognitif, tingkah laku, dan lingkungan. Seseorang akan menentukan atau memengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi orang tersebut juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan tersebut.
2. Beyond reinforcement
Pendekatan memandang bahwa jika setiap unit respon sosial yang kompleks harus dipilah-pilah untuk dibangun kembali satu per satu, maka bisa jadi orang tersebut malah tidak belajar apa pun. Menurutnya reinforcement penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus menerus atau tidak, akan tetapi hal ini bukanlah satu-satunya pembentuk tingkah laku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya, belajar melalui observasi tanpa ada reinforcement yang terlibat berarti tingkah lakunya ditentukan oleh antisipasi konsekuensi.
3. Self regulation
Pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (self regulation), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Dalam praktiknya, teori belajar tradisional sering kali terhalang oleh ketidaksenangan atau ketidakmampuan seseorang dalam menjelaskan proses kognitif¹²
Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Teori belajar sosial dari Albert Bandura ini merupakan gabungan dari teori belajar behavioristik dengan penguatan dan psikologi kognitif yang berpinsip pada modifikasi perilaku.

Proses- proses yang mengatur pembelajaran dengan modeling, yaitu:

1. Perhatian

Apakah faktor-faktor yang mengatur perhatian ini? Pertama, mengamati model yang padanya kita sering mengasosiasikan diri. Kedua, model-model yang aktraktif lebih banyak diamati. Individu harus mampu memberi perhatian pada model, kejadian dan unsur-unsurnya. Jika individu tidak bisa memberikan perhatian yang tepat pada suatu model, maka tidak mungkin terjadi peniruan. Faktor-faktor penguatan, kapasitas indrawi dan kompleksitas kejadian yang menjadi model merupakan faktor penting dalam proses perhatian ini.

2. Representasi

Agar pengamatan dapat membawa respons yang baru, maka pola-pola tersebut harus direpresentasikan secara simbolis di dalam memori. Proses menyimpan ciri-ciri terpenting dari suatu kejadian sehingga bisa dipanggil kembali dan digunakan ketika diperlukan. Ciri-ciri yang tersimpan dapat dalam bentuk pengkodean yang membantu kita mengujicobakan perilaku secara simbolis.

3. Produksi perilaku

Setelah memberi perhatian kepada sebuah model dan mempertahankan apa yang sudah diamati, kita akan menghasilkan perilaku. Individu mampu secara fisik melaksanakan perilaku tersebut. Beberapa pertanyaan tentang perilaku yang dijadikan model, a) Bagaimana saya melakukan hal tersebut. b) Sudah benarkah tindakan saya ini?

4. Motivasi dan Reinforcement

Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasikan untuk melakukan perilaku yang dimodelkan. Meskipun pengamatan terhadap orang lain dapat mengajarkan kita bagaimana melakukan sesuatu, tapi mungkin kita tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan. Reinforcement dapat memainkan beberapa peran dalam modeling. Bila mengantisipasi bahwa kita akan diperkuat untuk meniru tindakantindakan seorang model, kita mungkin akan lebih termotivasi untuk memperhatikan, mengingat dan mereproduksi perilaku itu.

Bandura mengidentifikasi tiga bentuk reinforcement yang dapat mendorong modeling yaitu;

1. Pengamat mungkin mereproduksi perilaku model dan menerima reinforcement langsung.

2. Akan tetapi reinforcement tidak langsung bisa berupa vicarious reinforcement. Pengamat mungkin hanya melihat perilaku orang lain diperkuat dan produksi perilakunya meningkat. Dan bentuk (3) Self-reinforcement atau mengontrol reinforcement sendiri. Bentuk reinforcement ini penting bagi guru maupun siswa.

B. Implemetasi Teori Belajar Sosial Pemodelan Bandura dalam Pembelajaran

Teori belajar sosial Albert Bandura memaknai bahwa peserta didik memiliki sifat:

1. Intensionalitas

Peserta didik adalah perencana yang bukan hanya sekedar ingin memprediksi masa depan, tetapi intens membangun komitmen proaktif dalam mewujudkan setiap rencana.

2. Mem-prediksi

Peserta didik memiliki kemampuan mengantisipasi hasil tindakan, dan memilih perilaku mana yang dapat memberi keberhasilan dan perilaku yang mana untuk menghindari kegagalan.

3. Reaksi-diri

Peserta didik lebih daripada sekedar berencana dan merenungkan perilaku ke depan karena manusia juga sanggup memberikan reaksi-diri dalam proses motivasi dan meregulasi diri terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

4. Refleksi diri

Peserta didik adalah makhluk yang dilengkapi dengan kemampuan merefleksi-diri. Kemampuan manusia merefleksi-diri, membentuk kepercayaan-diri darimanusia, bahwa manusia sanggup melakukan tindakan-tindakan yang akan menghasilkan efek yang diinginkan

Bandura menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, di mana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Istilah yang terkenal dalam teori belajar sosial adalah modelling (peniruan). Menurut Bandura, kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforcement yang nyata. Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat reinforcement dari tingkahlakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan dan penguatan.

Prinsip-prinsip teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses pembelajaran cenderung berorientasi pada:

1. Kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana orang belajar melalui pengamatan. Seseorang belajar melalui proses observasi atau pengamatan terhadap orang yang dianggap memiliki

nilai lebih dibanding dirinya. Isi teori belajar sosial ini, cenderung mendorong hasrat untuk terus belajar. Setiap individu sekurang-kurangnya tetap mempertahankan akal sehat dan kemampuan pertimbangannya yang asli untuk menyikapi berbagai kondisi hidup aktual. Kemudian bergerak menggunakan bakat istimewa yaitu kesanggupan untuk belajar dari semua pengalaman yang telah dimiliki dan diperoleh selanjutnya.

2. Belajar melalui proses pengamatan (modeling) terjadi proses pengamatan terhadap segala yang dapat ditimba sebagai pengalaman sekarang dan merasakannya. Bahwa manusia selalu hidup pada saat di mana manusia itu hidup dan bukan pada suatu waktu lainnya. Hanya dengan setiap saat menyaring, seluruh makna dari setiap pengamatan yang dimatai sekarang ini, maka manusia dipersiapkan untuk melakukan hal yang sama di masa yang akan datang. Ini satu-satunya persiapan yang akan membawa hasil.

3. Determenisme resipokal dalam teori belajar sosial Bandura, sebagai pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk hubungan interaksi timbal balik yang terus menerus, merupakan penerapan makna belajar mengajar dalam fungsi dan daya pedagogis. Bahwa setiap proses belajar mengajar yang bermakna memberi pengaruh timbal balik antara pengalaman kontinuitas dengan interkasi, sebagai pengalaman yang bersifat mendidik.

4. Tanpa reinforcement. Menurut Bandura reinforcement penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tapi itu bukan merupakan satu-satunya pembentuk tingkah laku seorang individu.

5. Teori belajar sosial berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi feedback yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Disinilah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri (self direction).

6. Teori belajar sosial Bandura dapat menerapkan prinsip pertumbuhan, kontinuitas dan rekonstruksi selama berlangsungnya proses belajar mengajar karena terjadi upaya penyesuaian diri. Namun penyesuaian diri itu bukanlah suatu hal yang pasif tetapi aktif, sebab organisme bertindak terhadap lingkungan tersebut dengan memberikan perubahan terhadapnya sesuai dengan usahanya dalam mempertahankan kehidupan dan menghadapi lingkungannya.

7. Mengkaji empat tahap belajar dari proses pengamatan atau modeling yang terjadi dalam observational learning yaitu:

- a. Atensi, dalam seseorang harus memberikan perhatian terhadap model dengan cermat.
- b. Retensi, mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati maka seseorang perlu memiliki ingatan yang bagus terhadap perilaku model.
- c. Reproduksi, memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh modelnya setelah itu adalah mencoba menirukan atau mempraktekkan perilaku yang dilakukan oleh model dan
- d. Motivasional, memiliki motivasi untuk belajar. Bahwa belajar yang berdasarkan bakat alami merupakan suatu proses dari upaya mengatasi kecenderungan alami dan menggantikannya dengan berbagai kebiasaan yang diperoleh lewat dukungan eksternal.

Gerak pemikiran manusia dibangkitkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan permasalahan di dunia sekitar kita dan gerak itu berakhir dalam berbagai perubahan. Belajar dengan melibatkan dunia sosial mengandung di dalamnya integrasi antara subjek dan objek, juga pelaku dan sasarannya.

8. Konsep dasar teori efikasi diri adalah adanya keyakinan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dengan demikian efikasi diri merupakan masalah persepsi subyektif. Artinya efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu. Secara kodrati struktur psikologis manusia atau kodrat manusia mengandung kemampuan-kemampuan tertentu. Manusia yang sukses dalam hal ini adalah yang mampu memecahkan masalah-masalah dan menambahkan rincian-rincian dari proses-proses pemecahan masalah yang berbeda-beda ke dalam gudang pengalaman untuk digunakan menghadapi masalah-masalah yang mungkin saja mirip di masa akan datang.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menerapkan teori belajar sosial

1. Mengaitkan pelajaran dengan pengalaman atau kehidupan siswa
2. Menggunakan alat pemusat perhatian seperti peta konsep, gambar, bagan, dan media-media pembelajaran visual lainnya.
3. Menghubungkan pesan pembelajaran yang sedang dipelajari dengan topik-topik yang sudah dipelajari.
4. Menggunakan musik.
5. Menciptakan suasana riang.
6. Teknik penyajian materi bervariasi.
7. Mengurangi bahan/materi yang tidak relevan.

Belajar memberikan ruang bagi terjadi proses mental, emosional dan fisik. Contoh aktifitas mental misalnya mengidentifikasi, membandingkan, menganalisis, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk aktifitas emosional misalnya semangat, sikap, positif terhadap belajar, motivasi, kerianan, dan lain-lain. Contoh aktifitas fisik misalnya melakukan gerak badan seperti kaki, tangan untuk melakukan ketrampilan tertentu.

Cara-cara yang dapat digunakan antara lain:

- a. Memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung.
- b. Mengerjakan latihan pada setiap akhir suatu bahasan.
- c. Membuat percobaan dan memikirkan atas hipotesis yang diajukan.
- d. Membentuk kelompok belajar
- e. Menerapkan pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan kolaboratif.¹⁸

Dalam merancang sebuah media pembelajaran, aspek yang paling penting untuk diperhatikan oleh seorang guru adalah karakteristik dan modalitas gaya belajar individu peserta didik. Media yang dirancang harus memiliki daya tarik tersendiri guna merangsang proses belajar mengajar yang menyenangkan. Suasana belajar di kelas menjadi kelas konstruktif yang merefleksikan proses pengetahuan dan pemahaman akuisisi, sehingga benar-benar melekat pada konteks sosial dan emosional saat belajar.

KESIMPULAN

1. Teori belajar pemodelan Bandura yang dikenal teori belajar sosial (social learning theory) ini sebenarnya telah lama dianut oleh para pengajar, namun dari semua pendukung teori ini, teori Albert Bandura dianggap sebagai teori yang sangat penting diketahui oleh para pengajar. Program-program pembelajaran seperti pembelajaran observasional (modeling) yang lebih dikenal sebagai social learning theory dan personality psychology, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta memperhatikan faktor-faktor penguat merupakan program-program dalam proses pembelajaran.

2. Penerapan belajar sosial Albert Bandura dalam proses pembelajaran memberi ruang bagi suatu proses belajar yang bergerak terus-menerus. Gerak yang terus-menerus terjadi mendorong munculnya masalah sehingga memacu intelektual untuk memformulasikan usulan-usulan baru untuk bertindak. Konteks pembelajaran Pertama, mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian, mementingkan peranan reaksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus-respon. Kedua, mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan..

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. . 2004.

Bandura, A., Social Foundation of Thought and Action. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. 1986

-----1982. Self-efficacy Mechanisme in Human Agenc
America Pscyhologist, 37. 1982.

-----, Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. 1977

-----, Revisi Terakhir 21 Desember 2018
https://en.wikipedia.org/wiki/Albert_Bandura, 2018

Biografi Albert Bandura, <http://bisapsikologi.blogspot.com/2017/05/biografi-albertbandura.html>, (akses 1 Juni 2022 pukul 22.23 WIB)

Janet Herly Lesilolo, Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah, KENOSIS Vol. 4 No. 2. Desember 2018.

Salkind J. Neil, An Introduction to Theories of Human Development. London: Sage Publications. 2004

Asani dan samsir

Rianto Agus, Teori Belajar Bandura dan Implementasinya dalam Pembelajaran, Publikasi 19 Maret 2019, <https://www.amongguru.com/teori-belajar-bandura-dan-implementasinya-dalampembelajaran/>,

Woolfolk A. Nita., Educational Psykology Active Learning Edition. Boston: Allyn and Bacon, 2009